

PENGAMATAN BERSTRUKTUR

Manasse Maid



Manasse Malo adalah Direktur Pusat Antar Universitas bidang Umu-ibnu Sosial Universitas Indonesia sejak tahun 1986 hingga fcmi. Selain itu sejak tahun 1977 mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Sejak tahun 1982-1988 menjadi dekan FISIP-UI dan tahun 1989 sampai sekarang menjabat sebagai Konsultan Menteri Koordinator bidang EKUIN dan Pengawasan Pembangunan Republik Indonesia. Pada tahun 1978 meraih gelar Ph.D. dalam bidang Sosiologi dan University of Wisconsin, Madison-Wisconsin, USA. Beberapa tulisan yang pernah diterbitkan antara lain Modul Metode Penelitian Sosial, Teknik Analisa Data Kuantitatif: Beberapa Model, serta Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Bertentangan atau Saling Mengisi.

Fendahuluan

PENGAMATAN atau observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data biasanya masih dikaitkan dengan disiplin Ilmu sosial tertentu misalnya antropologi. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa kegiatan pengamatan merupakan kegiatan yang bersifat pasif dan satu arah di mana pengamat dan yang diamati (objek penelitian) tidak berinteraksi secara langsung. Selain itu kegiatan pengamatan biasanya membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan.

Di dalam perkembangan teknik pengumpulan data untuk penelitian ilmiah, terjadi kecenderungan sebaliknya. Teknik pengamatan justru disadari sebagai satu teknik yang lebih objektif karena teknik ini lebih memungkinkan perolehan data sebagaimana adanya (tidak dibuat-buat) baik dari segi pengamat maupun dari segi yang diamati. Masalah *reactivity* (kebereaksian) sebagaimana telah ditemukan oleh sosiolog dan peneliti terkenal, Hawthorn, kecil kemungkinannya untuk terjadi dalam teknik pengamatan.

Dengan demikian berbeda dengan per-

seperti yang umum yang cenderung membatasi teknik pengamatan pada satu jenis saja, maka dalam perkembangannya telah terdapat beberapa jenis. Kriteria yang dipakai untuk membedakan jenis pengamatan adalah bentuk pengamatan dan lingkungan pengamatan. Bentuk pengamatan dapat dibagi dua yakni bentuk yang berstruktur dan bentuk yang tidak berstruktur. Lingkungan pengamatan dapat pula dibagi dua yakni lingkungan pengamatan yang bersifat alami dan yang dilakukan dalam laboratorium. Penggabungan antara bentuk pengamatan dan lingkungan pengamatan menghasilkan tipologi pengamatan yang berikut:

TIPLOGI PENELITIAN (OBSERVASI)

Bentuk Pengamatan	Lingkungan	
	Alami	Laboratorium
Berstruktur	Pengamatan lapangan berstruktur	Pengamatan laboratorium berstruktur
Tidak berstruktur	Pengamatan lapangan tidak berstruktur	Pengamatan laboratorium tidak berstruktur

Lingkungan alami tidak hanya meliputi konteks penelitian yang terjadi di luar rumah

itu di alam terbuka, akan tetapi meliputi tiap konteks di mana suatu kegiatan atau eraksi terjadi secara wajar misalnya ke-tan belajar-mengajar di dalam suatu ruan kelas. Dari label di atas terlihat adanya tiga tipe pengamatan yang masing-

- mempunyai kekhususannya tersendiri. Pengamatan yang mengambil tempat di laboratorium dengan menggunakan bentuk yang berstruktur menyerupai teknik survei mana penekanannya adalah pada upaya pengujian hipotesis dengan menggunakan instrumen (alat pengumpulan data) yang sudah baku. Instrumen tersebut berupa daftar kontrol perilaku yang akan diamati untuk dibubuhi tanda kali (*checklist*).

Agar kategori perilaku orang atau kelompok yang diamati pada waktu yang berbeda-beda atau dibandingkan, perlu diperhatikan agar lingkungan atau kelompok tersebut sedapat mungkin identik. Hal ini dicapai dengan membuat laboratorium yang dipakai berada dalam keadaan yang baku selama setiap waktu pengamatan. Salah satu contoh klasik untuk tipe pengamatan ini ialah studi Robert Merton pada tahun 1952 mengenai interaksi kelompok. Subjek yang akan diamati (samar-samar) diminta untuk memikirkan diri mereka sebagai staf seorang pimpinan yang menugaskan mereka mempelajari kasus hubungan manusia (interaksi) dan sesudah itu memberikan rekomendasi mengenai perilaku interaksi tersebut. Semua subjek ditempatkan di dalam suatu ruangan yang khusus (laboratorium) untuk menetapkan apa yang direkomendasikan kepada pimpinan mereka. Pengamat mencatat perilaku subjek di ruangan yang lain melalui dinding kaca.

Pengamatan laboratorium yang tidak berstruktur memungkinkan subjek yang akan diteliti membuat konstruksi mengenai suatu keadaan tertentu, dan memungkinkan pengamat untuk mempelajari perilaku sub-dari kaca mata subjek itu sendiri. Salah

salah satu contoh tipe pengamatan ini ialah pengamatan yang dipergunakan sebagai upaya pengobatan bagi anak-anak yang terbelakang ingatan (*play-therapy*). Mereka ditempatkan di dalam suatu situasi semu> semua-cam kondisi laboratorium, biasanya dengan dinding kaca satu arah. Di dalam ruangan tersebut telah disediakan pelbagai alat permainan yang memberikan kesan pada anak bahwa mereka berada dalam keadaan alami, kecuali bahwa mereka tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Tujuan yang hendak dicapai melalui tipe pengamatan ini ialah pada dasarnya upaya pengobatan yakni untuk memperbaiki kondisi kesehatan emosi anak. Pengetahuan ilmu sosial yang diperoleh melalui pengamatan tidak berstruktur terhadap pasien merupakan tujuan sekunder.

Tipe pengamatan yang sepenuhnya tidak berstruktur dan dilakukan di lingkungan alami pada umumnya berupa pengamatan terlibat (*participant observation*) dan studi etnografis (*ethnographic study, field study*). Teknik penelitian ini biasanya dipergunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan yang khusus atau mempelajari masyarakat yang kompleks. Melalui teknik ini pengamat berupaya menjadi bagian dari suatu masyarakat atau suatu kebudayaan yang dipelajarinya. Untuk itu ia melakukan sosialisasi kembali dengan kebudayaan yang akan dideskripsikannya. Pengamat berupaya mengesampingkan kebudayaannya sendiri. Namun perlu dicatat bahwa seseorang tidak dapat bersosialisasi secara total (*going native*) dengan masyarakat yang ditelitinya. Contoh klasik untuk studi etnografis adalah studi Margaret Mead mengenai masyarakat Samoa pada tahun 1939 yang diterbitkan dalam bukunya *Coming of Age in Samoa*.

Tipe pengamatan yang lain ialah yang terjadi dalam lingkungan alami dengan bentuk pengamatan yang berstruktur. Tipe inilah yang akan dibahas dengan lebih rinci dalam makalah ini.

Kekuatan dan Kelemahan Teknik Pengamatan

Sama seperti setiap teknik pengumpulan data, teknik pengamatan mempunyai kekuatan dan kelemahannya. Salah satu kekuatannya yang menonjol ialah kemungkinan untuk mengungkapkan informasi yang tidak bersifat verbal (non-verbal) serta informasi yang diungkapkan tersebut terjadi sebagaimana adanya. Dalam hubungan ini teknik pengamatan lebih baik dari teknik survai atau studi dokumen.. Pengamat dapat mengumpulkan data mengenai perilaku yang berlangsung untuk suatu tenggang waktu secara berkelanjutan. Catatan Japangan atau *ield notes* dapat dipakai untuk mencatat perilaku berkesinambungan yang terjadi atau pengamat dapat pula mempergunakan alat-alat elektronis seperti video. Hal ini tidak dapat diperoleh melalui teknik kuesioner atau tehnik lain.

Selain itu, beberapa perilaku yang terjadi secara simultan dapat diamati secara langsung misalnya interaksi antara guru dan murid di dalam suatu proses belajar-mengajar dalam suatu kelas. Dengan teknik pengumpulan data yang lain, misalnya kuesioner, yang dapat dilakukan ialah mengajukan pertanyaan secara terpisah kepada guru dan murid mengenai suatu perilaku interaksi. Dan lebih sulit untuk mengkaitkan informasi terpisah tersebut sebagai suatu keseluruhan informasi yang saling berhubungan.

Yang penting pula ialah teknik pengamatan memungkinkan analisis antarwaktu (*longitudinal analyses*) yakni pengamat dapat melakukan studi yang mencakup waktu yang lama. Dengan demikian pengamat dapat membedakan perilaku yang terjadi secara kebetulan dan perilaku yang merupakan kebiasaan.

Pisamping kekuatan teknik pengamatan terdapat pula beberapa kelemahan atau keterbatasannya. Sampel yang dipakai untuk pengamatan biasanya dalam jumlah yang kecil. Hal ini dapat menjadi masalah dalam

membuat keumuman (generalisasi) hasil penelitian,

Kebanyakan studi pengamatan yang dilakukan adalah studi lapangan dalam lingkungan alami. Masalah utama bagi studi ini ialah mendapatkan akses atau *entry* ke lingkungan penelitian. Biasanya pengamat membutuhkan tenggang waktu yang cukup lama untuk maksud ini karena penerimaan masyarakat terhadap pendatang biasanya sulit.

Teknik pengamatan berstruktur yang dilaksanakan dalam lingkungan alami merupakan tipe yang keempat dari tabel di atas.

Pembahasan teknik ini secara lebih jelas perlu dikaitkan dengan satu konteks pengamatan tertentu. Dalam tulisan ini yang dipergunakan ialah pengamatan dalam lingkungan kelas.

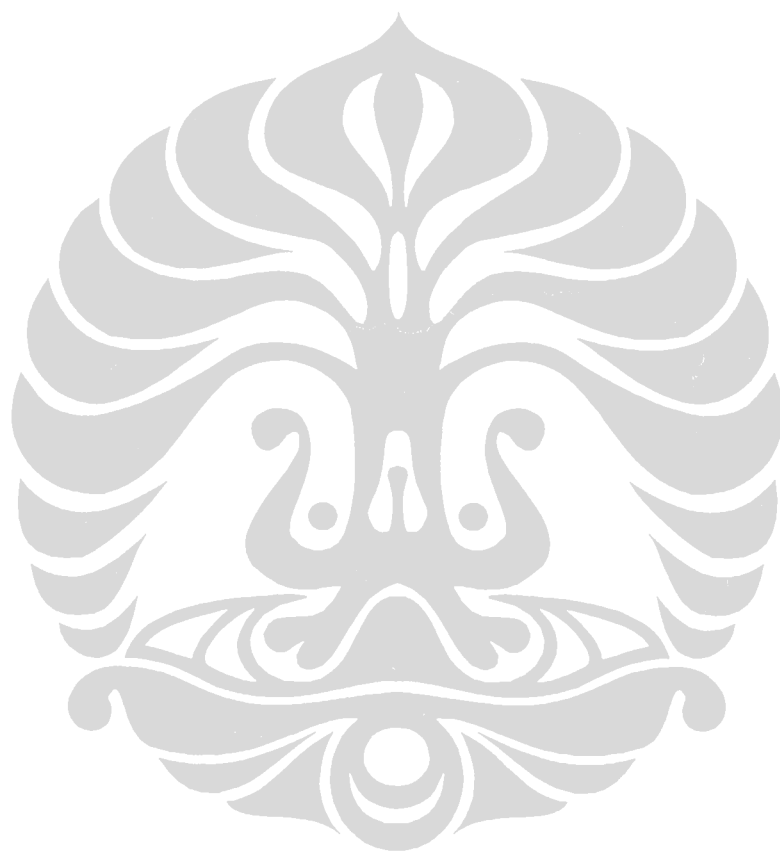
Pengertian Konsep Pengamatan Berstruktur

Pengamatan berstruktur di lingkungan alami ialah kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan dengan mempergunakan; pedoman pengumpulan data yang telah dipersiapkan sebelumnya. Lingkungan dimana pengamatan tersebut mengambil tempat ialah suatu lingkungan yang tidak direvisi; khusus untuk maksud penelitiannya (lingkungan yang bersifat alami). Pedoman! pengumpulan data berupa daftar yang berisikan kegiatan-kegiatan atau perilaku objek penelitian yang ingin diamati terjadinya. Dengan demikian tugas pengamat ialah menetapkan apakah perilaku tersebut terjadi atau tidak terjadi dengan membubuhkan tanda kali atau tanda yang lain pada suatu perilaku yang terjadi selama masa pengamatan berstruktur.

Suatu periode pengamatan dibagi atas komponen-komponen waktu sesuai dengan jumlah pengamatan yang akan

dilakukan. Jadi proses belajar-mengajar yang berlangsung selama lima puluh menit (periode pengamatan) dapat

dibagi atas 10 komponen waktu di mana setiap objek penelitian di-



nati sebanyak 10 kali. Dalam satu kompo-m waktu dilakukan pengamatan terhadap mpel yang ditetapkan secara random. Dari •ntoh tersebut di atas, seandainya ditetapkan-in 10 sampel maka setiap sampel akan amati selama setengah menit per satu kali ingamatan. Dengan demikian hasil dari hi periode pengamatan merupakan pen-mlahan dari hasil pengamatan pada kom->nen-kompqnen waktu pengamatan. Hasil ilah yang dianalisis oleh peneliti untuk buatkan kesimpulannya.

» Keterandalan (*reliability*) suatu pengamat- i merupakan hal yang senantiasa diperhatikan. Untuk menanggulangi masalah ini sua-

pengamatan dilakukan oleh dua orang. mgan mempergunakan satu alat perekam ara (*tape-recorder*) yang mempunyai dua mbungan alat pendengar (*earphone*) maka dua pengamat tersebut dapat menyera- mkan waktu pengamatan dari satu sampel

sampel yang berikutnya. Cara ini me-jngkinkan satu perilaku, khususnya peri-*t.u* nonverbal, yang terjadi pada satu 3men (waktu) tertentu diamati oleh dua ang. Dengan demikian hasil pengamatan ising-masing pengamat dapat dipakai un-k mengecek yang lain.

ng a ma tan Berstruktur dalam Kelas

lah banyak ahli pendidikan yang mene-ikan metode atau pendekatan baru di lam proses belajar-mengajar yang me-igkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi lam banyak hal pendekatan tersebut ku-ig sesuai dengan keadaan yang nyata. ituk dapat mengungkapkan keadaan yang wnanya dalam lingkungan kelas perlu idakan pemahaman ten tang proses bela--mengajar. Salah satu cara ialah pengum-lan data dengan teknik pengamatan ber-uktur terhadap proses belajar-mengajar lam ruangan kelas. Dengan cara ini bebe->a hal pokok yang mempengaruhi efektivite I ajar-mengajar dapat dimunculkan.

Terdapat lima hal yang sulit terungkap jika teknik bukan pengamatan yang dipakai yakni waktu belajar-mengajar murid, perta-nyaan belajar-mengajar, isyarat mengajar (*instructional cue*), dan umpan balik serta penyempurnaan.

Yang dimaksudkan dengan waktu belajar murid ialah waktu yang dipakai secara efektif di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Suatu kelas yang dijadwalkan berlang-sung selama lima puluh menit, dapat terjadi hanya mempergunakan kurang dari lima puluh menit secara efektif untuk belajar. Meskipun guru berbicara di hadapan kelas akan tetapi sebahagian dari pembicaraannya dapat berupa cerita-cerita yang tidak ber-hubungan dengan mata pelajaran yang ber-sangkutan. Demikian pula selama kelas berlangsung ada kemungkinan guru dipanggil oleh kepala sekolah sehingga waktu pelajaran diinterupsi beberapa menit. Melalui teknik bukan pengamatan, hal ini sulit dtkumpulkan datanya. Dengan demikian teknik pengamatan menjamin perolehan data mengenai waktu efektif belajar (*instructional time/time on task*). Dengan perkataan lain, keterlibatan aktif dari guru dan murid di dalam proses belajar-mengajar dapat diamati.

Iklim kelas (*class room climate*) merupakan suatu variabel lain yang sulit ditemukan dalam data yang dikumpulkan dengan teknik non-observasi. Yang dimaksudkan dengan iklim kelas ialah semua hal yang menunjang terciptanya suasana belajar-mengajar yang efektif. Misalnya pengaturan ruangan/ terdapatnya alat-alat bantu mengajar seperti atlas, gambar dinding, dan lain-lain. Demikian pula interaksi antara guru dan murid selama pelajaran berlang-sung. Interaksi ini dapat bersifat satu arah, yakni hanya guru yang berbicara atau bersifat dua arah di mana murid didorong untuk memberikan pendapatnya. Seandainya guru mempergunakan metode bertanya, maka dengan teknik pengamatan dapat diperoleh

data mengenai intensitas dan isi pertanyaan yang dikemukakan oleh guru.

Sana teknik atau metode mengajar yang dapat pula terungkap dengan metode pengamatan ialah isyarat mengajar. Yang dimaksudkan ialah penampilan guru secara kesetruhannya baik penampilan lahiriah mau-pun kepribadian guru di dalam mengajar. Secara lebih khusus di dalam penelitian pendidikan ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan isyarat mengajar ialah teknik mengajar guru dalam memperkenalkan tujuan pengajaran kepada anak didik, memberikan tekanan kepada suatu isi pelajaran tertentu baik secara verbal, maupun secara non verbal, penggunaan berbagai konsep di dalam mengajarkan suatu topik, cara atau keunikan seorang guru mengajarkan suatu konsep, cara guru mengorganisasikan konsep, dan pertanyaan retorik yang dikemukakan oleh guru kepada anak didik. Dalam banyak hal isyarat mengajar bergantung kepada kemampuan pribadi seorang guru. Teknik ini pada dasarnya mengajar murid berpikir dan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator untuk menggairahkan kegiatan belajar siswa.

Di dalam model mengajar yang umum berlaku, setelah guru melaksanakan isyarat mengajar biasanya diikuti oleh kegiatan tanya-jawab. Pertanyaan di sini bukan untuk menilai atau mengecek pemahaman siswa, akan tetapi suatu bentuk dari metode penyajian. Penelitian mengenai pertanyaan belajar-mengajar mencakup hal-hal yang berhubungan dengan frekuensi pertanyaan, cara guru menanyakan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan. Di dalam berbagai penelitian pendidikan telah dibuktikan bahwa ketiga hal tersebut di atas memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar murid. Mengemukakan pertanyaan adalah cara mengajar yang baik dan memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa. Dalam hubungan itu sering pula di bedakan antara pertanyaan tingkat tinggi

(*higher order questions*) dan pertanyaan tingkat rendah (*lower order questions*). Terkadang sulit membuat perbedaan mengenai tingkat pertanyaan tersebut. Banyak pertanyaan yang sederhana sekali dan menggunakan kata tanya "Apa" akan tetapi konsep yang ditanyakan cukup dalam dan dapat dikategorikan sebagai pertanyaan tingkat tinggi.

Proses belajar-mengajar sebagai suatu sistem biasanya menggunakan pola berpikir merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menyempurnakan. Proses menilai dan menyempurnakan akan inilah yang kita sebut sebagai umpan-balik dan penyempurnaan belajar. Penelitian tentang hal ini di Indonesia menunjukkan banyak sekali pemunculan umpan-balik dan penyempurnaan akan tetapi sebagian besar tidak lengkap. Para guru sering memeriksa atau mengevaluasi tugas murid-muridnya serta diberikan nilai akan tetapi jarang yang memanfaatkan hasil penilaian ini sebagai penyempurnaan belajar. Hal ini yang dapat ditangkap melalui teknik pengamatan. Umpan-balik yang diberikan oleh guru dapat berbentuk mengiyakan, memuji, menyalahkan, memarahi, menjelaskan kembali, memberikan arahan, dan sebagainya. Umpan-balik dan penyempurnaan ini tidak hanya terbatas pada hasil tes atau evaluasi akan tetapi setiap aspek proses interaksi yang dilakukan sehari-hari. Umpan balik ini dapat bersifat umpan-balik yang positif di mana gurumenerima setiap pendapat, jawaban, ataupun pernyataan siswa. Cara ini dimaksudkan agar siswa berarti mengemukakan suatu hal dan tidak putus asa. Selain itu umpan balik dapat pula berupa umpan balik yang negatif di mana di dalam keadaan tertentu, guru menganggap perlu untuk menegur atau menyalahkan murid agar murid memperbaiki sikapnya.

Kelima hal yang telah diuraikan di atas, merupakan hal-hal yang dapat ditampilkan dengan mempergunakan teknik pengamatan berstruktur dalam penelitian di lingkungan

slas, Dibandingkan dengan teknik pengutn-
 jlan data yang lain, maka ketima hal rsebut menunjukkan keunggulan teknik pe-
 ;amatan berstruktur. Lingkungan atau kon-
 ks yang lain mempunyai kekhususannya ndiri.

stem Felaksanaan Pengamatan

ngamatan berstruktur dilakukan dengan ;a pendekatan yakni individu sebagai satu-i analisis, kelas sebagai satuan analisis, dan nggabungan kedua-duanya. Berikut ini an diuraikan masing-masing pendekatan cara rinci.

Individu Sebagai Satuan Analisis

ti dari pendekatan ini ialah menetapkan iividu sebagai objek penelitian. Selama ngamatan berlangsung perilaku objek ter-xitlah yang merupakan sasaran peng-latan. Kegiatan murid orang per orang
 •rdasarkan sampel yang ditarik) diamati lingga pengamat merasa yakin ten tang gkat keterlibatan murid secara rinci, mi-nya apakah murid memperhatikan, me-lis, atau melamun dan sebagainya. Qemi-m pula kegiatan apa yang sedang dila-kan oleh guru terhadap mana murid
 •mberikan tanggapan atau reaksi da lam ntuk perilaku tertentu. Setiap perilaku irid dan guru ini ditetapkan terlebih hulu dan diberikan kode tertentu sehingga ;as pengamat adalah memberikan tanda ia kolom yang disediakan dalam format >ervasi ten tang terjadi atau tidak terja-lya suatu perilaku.

LJntuk melakukan pengamatan terlibatan mempergunakan individu sebagai uan analisis tersebut perlu ditetapkan >erapa hal terlebih dahulu. Pertama ialah netapkan lama waktu per satu komponen ktu pengamatan. Kedua ialah menetap-i jumlah sampel per kelas yang akan mati. Seandainya komponen waktu peng-atan ditetapkan satu menit dan sampel

sebanyak lima orang per kelas maka untuk satu mata pelajaran yang berlangsung sela-
 ma 50 menit akan terdapat 10 komponen waktu pengamatan untuk setiap sampel.
 pengan perkataan lain, setiap sampel akatt diamati sebanyak 10 kali atau 10 siklus.
 Gambar berikut menjelaskan hal ini lebih lanjut.

label 2

FORMULIR PENGUMPULAN DATA INDIVIDU SEBAGAI SATUAN ANAUSIS

Nama Pangamat:

NamaQuni: ' Waktu

Pengamatan:

Pengamatwi KeglauN Pararangan

Nomor Murid	W*khj1			Waktu 2			WaMuS		
	K	M	Pg	K	M	Pg	K	M	FBJ
1									
2									
3									
4									•
5									

K a Kegiatan murid

KOI Mendengar caramah/reaitaBi/menyaksikan demonslnr-

K 02 Partbipasi di dalam dnkusi, tanya jawab.

K 03 Mengerjakan tugas—melaksanakan tes/ulanganA^ian.

K 04 Mongerjakan tugas teboraloris, pekerjaan tangan dl.

K 09 Kegiatan non-akaderaisAnanaienien kela«i, dkjplih to las,dl

M = PerhatianAeterlibatan murid.

M 1 Penuh perhatian (terfibat dalam suatu kegiatan).

MO Tidak ada'perhatian sama Mkali. •

Pg c Pefanan guru.

Pg 1 Guru »«dang betiolerakai (baik verbal maupun non verbal).

Pg 2. Guru mamonitor atau mengamati.

Pg 3 GuruHdak terlibat dengan kegiatan murid.

Z Kelas Sebagai Satuan Analisis

Yang dimaksudkan di sini ialah mengumpulkan data tentang proses belajar-mengajar yang terjadi dalam kelas dengan melakukan kelas (guru, murid, interaksi guru murid, alat peraga, dan sebagainya) sebagai satu kesatuan. Dengan demikian informasi mengenai perilaku murid diperlakukan secara keseluruhannya atau diambil rata-ratanya. Salah satu cara yang ialah menggunakan teknik *snapshot*.

Dengan sistem ini kelas secara keseluruhan diamati dalam suatu tenggang waktu tertentu (misalnya dua menit) dan pengamat bertugas menginterpretasikan serta mencatat apa yang terjadi. Untuk mempergunakan teknik ini penelm* telah mengantisipasi kategori kegiatan sebagai alternatif yang dipilih selama kegiatan berlangsung. Setiap kegiatan kelas diberikan masing-masing nomor ioxte misalnya mulai dari nomor 1 sampai 4erigan nomor 10. Tugas pengamat selanjut-fiya ialah menetapkan kegiatan apa yang seharusnya dilakukan siswa dan menuliskan kegiatan tersebut pada kolom yang tersedia. Pengamat bertugas pula menghitung dan mencatat jumlah murid yang terlibat di dalam kegiatan yang dimaksud dan murid yang tidak terlibat. Selain itu pengamat bertugas menuliskan apa yang dilakukan oleh guru. Perananguru ini telahdiantisipasi sebelumnya dan diberi kode tertentti. Dengan demikian tugas pengamat adalah menuliskan kode peranan guru yang terjadi pada^ kolom yang dimaksudkan. fabel 3 menjelaskan hal ini lebihjauh.

Di dalam contoh tabel tersebut selama komponen waktu pertama murid sedang irtendengarkan ceramah dari guru (Km 01). Pada saat itu 20 murid meinperhatiHan sungguh-sungguh (T)/ 10 oring sedang main-main, melamun, dan sebagainya (Td). Peranan guru (Pg) pada saat itu sedang berinteraksi. •

PORMUUR PENOAMATAN BERSTRUKTUR KELAS SEBAGAI SATUAN ANALISIS

PorananQuru pcifa Satiap Kompoiwn • W.ktu	Pvritakudin MwiHMrtan murld		
	T	Td	Km
KamponMi WaMu 1: Pfl 1	20	10	01
lfcPg...			

Keterangan:

Km 01 = Kegiatan mmurU mendengarkan csramah.

Km 0 = Bertanya, dan setarusnya.

PS 01 = guru sedang berinteratai dengan murid, dan **setenunya.**

T o jumlah murk) yang torHbat pada Mat ku.

Td » jumlah murid yang tld «kterioribat«aatllu.

3. Penggabungan di Antara Teknik Indtvidu Sebagai Satuan Analisis dan Kelas Sebagai Satuan Analisis

Dengan teknik ini pengamatan terhadap interaksi yang terjadi di dalam kelas dilakukan secara lebih komprehensif. Pengamatan dengan metode murid sebagai satuan analisis dan kelas sebagai satuan analisis digabung dalam satu format dengan berori-entasi pada satuan interaksi. Masing-masing satuan interaksi dibagi menjadi tiga bagian yang lebih kecil yaitu:

- siapa yang menjadi subjek interaksi
- siapa yang menjadi sasaran interaksi
- apa isi interaksi tersebut.

ini merupakan sistem yang lengkap, <li mana bentuk, isi, dan sut^ek sasaran interakftidiperoleh secant lengkap dan rapih. Berikitit iRi adalah contoh sebuah interaksi.

Tabel U
KERANGKA INTERAKSI YANG LENGKAP

KONTEKS	SIAPA DAN APA	APA
	OK	C
	OS	IP
	SO	T
	OS	Tp

tarangan; =

Guru -

Sbwa

= Pertanyaan ingatan

= Tanggapan posKip =

Ketaa besar

Di dalam contoh ini terlihat guru sedang emberikan pertanyaan kepada murid dari kelompok murid (kelas) yang besar. 'lain itu tiga konisep belajar-mengajar ter-igkapyakni:

isyarat mengajar yang dilakukan guru; pertanyaan guru terhadap murid;

umpan balik yang berbentuk tanggapan positif.

label pada halaman berikutnya menyaji-n hal ini secara rinci.

Fetunjuk untuk Pengamat Selama pengamatan berlangsung, harus diusahakan seda-it mungkin agar proses belajar-mengajar Jam kelas tidak terganggu. Pengamat ada-i tamu di dalam kelas itu sehingga dalam atu kerja sama yang baik dengan guru, ngamatan da pat dilengkapi sesuai dengan ncana.

Penampilan pengamat tidak kalah pen-ignya di dalam melakukan tugasnya. Sa;-at dianjurkan agar pengamat memakai kaian yang wajar dan layak. Selain itu, yogianyalah kalau pengamat melaporkan datangnya kepada kepala sekolah serta ?mberitahukan terlebih dahulu kepada gu-kelas mengenai maksud pengamatan dan giatan yang akan dilakukan selama peng-

matan. Kehadiran pengamat di dalam kelas sedapat mungkin b'dak menimbulkan reaksi dari para murid. Hal-hal atau perilaku yang dapat menimbulkan kebereaksian (*reactivity*) baik dari murid maupun guru harus dapat dihindarkan.

Setelah pengamatan selesai, seyogianyalah mengucapkan terima kasih kepada guru! Biasanya guru akan menanyakan pendapat pengamat tentang suasana kelas dan proses belajar-mengajar yang baru selesai diamat-inya. Dalam hal ini hendaknya pengamat mengemukakan sikap dan pendapat yang sedapat mungkin netral. Sangat tidak dianjurkan untuk membicarakan dengan guru tingkah laku atau kegiatan murid yang dianggap baik atau tidak baik oleh pengamat. Hal ini demikian karena pengamat bukanlah penilik/pengawas sekolah me-lainkan adalah pencliti atau petugas pe-ngumpul data ilmiah.

Demikian pula pengamat seyogianya menghindari kemungkinan membicarakan hasil tugas pengamatannya dengan respon-den baik di sekolah yang baru diamati maupun di sekolah yang lain. Jika terdapat dua pengamat yang bertugas pada satu kelas, hendaknya rhereka tidak mendiskusi-kan kode atau kategori pengamatan selama berada di lingkungan kelas yang bersangkutan.

Mendahului ^ ketiga teknik pengamatan yang disebutkan di atas, perlu dibuat id end-rikasi dan informasi tentang kelas yang akan diamati. Informasi yang di maksud menyang-kut identitas guru, waktu dan lama obser-vasi, dan informasi tentang murid. Informasi ini pada tahap anal is is data diperiakukan sebagai variabel konteks.

Penutup

Teknik pengamatan bukanlah teknik yang baru dikenal dalam tradisi penelitian di Indonesia. Namun penggunaan teknik ini dibatasi pada penelitian bidang ilmu tertentu seperti antropologi atau penelitian lain yang

TabelS

FORMAT PENQAMATAN QABUNGAN MURID DAN KELAS SEBAQAI SATUAN ANALISIS

Context Codes

B. Kdmpok Boar

NomorGuru
 Nomor Otaetvasl
 Nomor Unit
 WaktuMulal
 Waktu Boakhli

Snapshot

T / Td / Pg /

K.KdotmpokKedl
 M. Monitoring
 T.TraiwW
 P.Prtbadi
 TT.TldakTerHbat

No/Code	Slap* kapada Slapa	Ape	Kiwttfi- kaal
	O G S S K G G u u l ia 9 , J u r r « ad 1 tt f u u w wa a ui u a a a n k it Q k k e a k au K « e » P P a pr a p p r n' no r nl nm n • a p ou p a a a en an l gk fa d al , ag a d h , • d d a n a d d m rg rv al a o rk ,ta a k a a a d t d a a a aa ae c jr r r al at t p t a a 'a h nn nr e a i O . pr ra a a a n a K S Q n G Q Q 8 flb n tc n a /h t t n a 1 l a 1 u u r • u ka ka t t gal • al n pu p y / n a a w u e u n u na n h a g b nn t la a a t r • a	Akademi* In*truk*1 PertanyM* C M M B M M M Pl K P A P h P E n m P k a a 1 n a	
01 ()	GK GS SG SaG KG 00 GO	C Ma Mv Be Mb Tg M	PK
OZ ()	GK GS SO SaG KG GO GO	C Ma Mv Be Mb Tg M	PK
03 ()	GK GS SG SaG KG GO GG	C Ma 1* Be Mb Tg M	PK
04 ()	OK GS SG SaG KG QO GG	C Ma Mv Be Mb Tg M	PK
06 ()	GK GS SO SaG KG GO GG	C Ma Mv Be Mb Tg M	PK
06 () ,	GK 06 SG SaQ KG GO GG	C Ma Mv Be Mb To M	PK
07 ()	GK GS SG SaG KG GO GG	C Ma Mv Be Mb To M	PK
08 ()	GK GS S3 SaG KG QO GG	C Ma Mv Be Mb Tg M	PK
09 ()	GK GS SO SiG KG QO GG	C Ma Mv Be Mb Tg M	Ph
10 ()	GK GS SG SaQ KQ GO GG	p Ma Mv Bo Mb Tg M	PK
11 ()	QK OS SG SaQ KQ QO GG	C Ma Mv Be Mb Tg M	B?
12 ()	GK OS SG SaG KQ QO QG	C Ma Mv Be Mb Tg M	"Ph
13 ()	GK OS SG SiG KG GO GG	C Ma Mv Be Mb Tg M	PK
u ()	GK OS SG SaG KQ QO GG	C Ma Mv Be Mb Tg M	Ph
15 ()	QK GS SQ SaQ KQ QO GG	C Ma Mv Be Mb Tg M	Ph

ersifat peneitian kualitatif. Ditinjau dari perkembangan penggunaan teknik-teknik penelitian, maka teknik pengamatan berkembang yang pesat. Penggunaan teknik ini, yang dahulunya terbatas pada pengumpulan data kualitatif, telah berkembang menjadi suatu teknik yang dapat mengumpulkan data kuantitatif.

Dari segi objektivitas penelitian, teknik pengamatan mempunyai keunggulan-keunggulan sebagaimana telah dipaparkan di atas. Pada intinya keunggulan tersebut memungkinkan oleh mekanisme teknik ini tidak membatasi atau sangat mengurangi terburuknya kebereaksian responden.

Selain itu, keabsahan (validitas) data lebih memungkinkan pula oleh teknik ini dibandingkan dengan teknik yang lain oleh karena perilaku nonverbal yang berkaitan atau elatarbelakangi/berkaitan dengan perilaku yang lain dapat pula diperoleh datanya. Dengan demikian suatu perilaku dapat disadarkan di dalam suatu uraian yang berkeseluruhan. Perilaku lain yang terjadi simultan dengan perilaku yang merupakan fokus penelitian dapat pula diperoleh dan diinterpretasikan dalam kaitan satu sama lainnya, 'bagaimana', yang dipaparkan di atas adalah perilaku murid di dalam konteks lingkungan kelas yang mencakup perilaku itu dan lingkungan kelas pada umumnya.

Di dalam pelaksanaan teknik ini, pengamat yang paling berperan untuk memungkinkan terkumpulnya data. Peranan tersebut meliputi penetapan tentang indikator-indikator perilaku yang diamati, format pengamatan yang dipakai, satuan analisis yang dipergunakan, serta perilaku pengamat pada saat pengamatan berlangsung. Oleh karena itu, persiapan yang matang oleh

pengamat atau peneliti sangat menentukan di dalam perolehan data. Di dalam penganalisan dataanya prosedur yang digunakan menyerupai prosedur, teknik-teknik pengumpulan data yang lain.

Daftar Kepustakaan

Bennet, N. *Teaching Styles and Pupil Progress*. Open Book Publishing, London, 1976.

Bloom, B.S. *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw Hill, 1976.

Good, T.L., & Beckerman, T.M. "Time On Task: A Naturalistic Study in Sixth-Grade Classrooms". *The Elementary School Journal*, 78, (3), 1978, hal. 193-201.

Hearn, J.C., & Moos, R.H. "Subject Matter and Classroom Climate: A Test of Holland's Environmental Propositions". *American Educational Research Journal*, 1978, 15 (1) hal. 111-124.

Malo, Manasse, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Penerbit Karunika, 1986.

Robert F. Bales, dalam Guy E Swanson, dkk, (eds.). *Readings in Social Psychology*. Revised Edition. New York; Holt, 1952.

Rosenhire, B.V., & Berliner, D.C. "Academic Engaged Time". *British Journal of Teacher Education*, 1976, 4, (1), hal. 3-15.

Rosenhire, B.V. "Content, Time and Direct Instruction", dalam P.L. Peterson, & H.J. Walberg (eds.). *Research on Teaching Concepts, Findings and Implications*. McCutchan Publishing Co., 1979.

Stodolsky, S.S. "Correlates of Children's Patterns of Activity in 'Garden Variety' Classrooms". Paper presented at Annual Meeting of Society for Research in Child Development March 1977, New Orleans.